



Pernikahan Kristen:

Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi menurut Alkitab

Agus Setiawan¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma^{1,2}

Email Correspondence: yoeli_one@yahoo.com¹

Artikel Historis

Submitted:

07 Oktober 2023

Revised:

02 November 2023

Accepted:

14 November 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.69



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *Marriage is an important decision in life, especially in the Christian faith, and both parties must be fully involved in the decision-making process. However, parental consent is not always given, which can cause tension and conflict within the family due to differences in culture, religion, social status, or other factors. This research focuses on the issue of parental approval versus personal decisions in Christian marriage based on Biblical views. The purpose of this study is to identify factors that shape attitudes toward parental consent versus personal decisions in marriage and to explore how the Bible views this issue. The research methodology used is a library research method, which includes collecting and analyzing data from books, journals, and official websites related to Christian marriage, parental consent in marriage, and personal decisions to marry. Although the Bible does not explicitly require parental consent for marriage, it recognizes the importance of family, community, and civil authority as structures that support marriage. The novelty of this research lies in its exploration of the complex and multifaceted nature of Christian marriage, parental consent, and the personal decision to marry, as well as its contribution to the ongoing discussion of this important issue.*

Key words: *Bible, Personal Decision, Christian Marriage, Parent Consent*

Abstrak: Pernikahan adalah keputusan penting dalam hidup, khususnya dalam iman Kristen, dan kedua belah pihak harus terlibat penuh dalam proses pengambilan keputusan. Namun persetujuan orang tua tidak selalu diberikan sehingga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga karena perbedaan budaya, agama, status sosial, atau faktor lainnya. Penelitian ini berfokus pada persoalan persetujuan orang tua versus keputusan pribadi dalam pernikahan Kristen berdasarkan pandangan Alkitab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk sikap terhadap persetujuan orang tua versus keputusan pribadi dalam pernikahan dan untuk mengeksplorasi bagaimana Alkitab memandang masalah ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan, yang meliputi pengumpulan dan analisis data dari buku, jurnal, dan website resmi terkait pernikahan Kristen, persetujuan orang tua dalam pernikahan, dan keputusan pribadi untuk menikah. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit mewajibkan izin orang tua untuk menikah, Alkitab mengakui pentingnya keluarga, komunitas, dan otoritas sipil sebagai struktur yang mendukung pernikahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasinya terhadap sifat pernikahan Kristen yang kompleks dan beragam, izin orang tua, dan keputusan pribadi untuk menikah, serta kontribusinya terhadap diskusi berkelanjutan mengenai isu penting ini.

Kata kunci: Alkitab, Keputusan Pribadi, Pernikahan Kristen, Persetujuan Orang tua

Pendahuluan

Pernikahan adalah keputusan penting dalam hidup, dan ini khususnya penting dalam iman Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah perjanjian sakral antara pria dan wanita, dan dimaksudkan sebagai komitmen seumur hidup. Prinsip “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh siapa pun” (Mat. 19:6) menggarisbawahi keseriusan komitmen ini. Artinya ketika dua orang memutuskan untuk menikah, mereka membuat janji yang sungguh-sungguh di hadapan Tuhan dan masyarakat untuk saling mencintai, menghormati, dan menyayangi selama sisa hidup mereka.

Mengingat pentingnya komitmen ini, penting bagi kedua belah pihak untuk terlibat penuh dalam proses pengambilan keputusan.¹ Ini tidak hanya mencakup kedua mempelai tetapi juga orang tua dan keluarga mereka. Dalam tradisi Kristiani, pernikahan bukan sekadar urusan pribadi antara dua individu, melainkan pernyataan komitmen publik yang melibatkan seluruh komunitas seiman. Gereja memainkan peran penting dalam mendukung dan membimbing pasangan saat mereka mempersiapkan pernikahan, dan penting bagi keluarga pasangan untuk terlibat dalam proses ini.

Selain itu, kehadiran orang tua dan keluarga kedua mempelai merupakan bagian penting dalam sebuah pernikahan di gereja. Ini merupakan simbol hubungan pasangan dengan keluarga dan komunitas mereka, dan ini menggarisbawahi pentingnya perjanjian pernikahan sebagai komitmen bersama. Kehadiran anggota keluarga juga memberikan dukungan emosional dan semangat kepada pasangan saat mereka memulai babak baru dalam hidup mereka

Bagi banyak pasangan, menjalin hubungan tanpa persetujuan orang tua bukanlah situasi yang ideal. Ketika pasangan memutuskan untuk menikah, mereka sering kali mencari bimbingan dan dukungan dari orang tua mereka sebagai "guru yang penuh kasih" untuk membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, persetujuan orang tua terhadap hubungan dengan pasangan sangat dihargai dan dicari. Namun tidak jarang orang tua menahan restunya karena berbagai alasan sehingga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga.

Pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan antara dua individu, namun juga antara dua keluarga. Oleh karena itu, orang tua mempunyai kekhawatiran atau keberatan berdasarkan perbedaan budaya, agama, status sosial, atau faktor lain yang mereka anggap penting. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi penghalang bagi persetujuan orang tua, dan bahkan bisa berujung pada penolakan langsung. Orang tua bisa mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan berbagai cara, seperti melalui kata-kata, ketidakpedulian, campur tangan yang berlebihan, atau bahkan tindakan yang secara jelas menunjukkan ketidaksetujuannya.² Penting bagi pasangan untuk memahami bahwa ketidaksetujuan orang tua tidak berarti akhir dari hubungan mereka. Meskipun sulit untuk mengatasi tantangan ini, namun dapat diatasi dengan kesabaran, pengertian, dan komunikasi. Pasangan dapat meminta nasihat dari teman terpercaya, anggota keluarga, atau bahkan konselor profesional untuk membantu mereka mengatasi kekhawatiran orang tua dan menemukan jalan ke depan.

¹ Bigman Sirait, *Jawaban Inspiratif* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021).

² Christiana Ratri, “Hubungan Tanpa Restu Orang Tua,” *Christian Counseling Center Indonesia C3I*, last modified 2007, diakses 31 Juli 2023, <https://c3i.sabda.org/>.

Data terkini diperoleh dari kuis tentang "Bagaimana cara mengatasi masalah hubungan?" mengungkapkan bahwa penerimaan keluarga merupakan sumber masalah yang signifikan bagi banyak pasangan. Kuis tersebut menemukan bahwa mayoritas responden (70%) masih berusaha mempertahankan hubungan mereka meski menghadapi penolakan keras dari keluarga. Ini bisa menjadi situasi yang menantang bagi pasangan, karena ketidaksetujuan orang tua dapat menimbulkan ketegangan dan konflik dalam keluarga. Data juga mengungkapkan bahwa hanya sebagian kecil responden (5%) yang mampu memenangkan hati keluarga mereka untuk mendukung hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mengatasi keberatan orang tua bisa menjadi proses yang sulit dan rumit, dan mungkin memerlukan upaya dan komunikasi yang signifikan dari pihak pasangan. Lebih lanjut, data menunjukkan seperempat responden (25%) akhirnya memutuskan putus karena keberatan keluarga.³ Hal ini menyoroti dampak signifikan ketidaksetujuan orang tua terhadap suatu hubungan, dan menggarisbawahi pentingnya mengatasi permasalahan ini dengan cara yang konstruktif dan penuh hormat.

Salah satu contoh pada pernikahan Kristen Tionghoa di Surabaya, yang kaya akan tradisi; generasi tua sangat mementingkan pasangan yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa yang sama. Namun, generasi muda semakin mengutamakan kecocokan kepribadian dibandingkan etnis. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, satu hal yang tetap konstan adalah pentingnya restu orang tua dalam pernikahan. Tanpa persetujuan orang tua, pernikahan Tionghoa tidak dapat dilangsungkan. Peran gereja sangat penting dalam mengatasi perbedaan budaya dan generasi ini.⁴ Gereja dapat menyediakan ruang yang aman dan netral bagi pasangan dan keluarga mereka untuk mendiskusikan keprihatinan mereka dan menemukan titik temu. Gereja juga dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada pasangan ketika mereka mempersiapkan pernikahan, membantu mereka memahami prinsip-prinsip alkitabiah tentang pernikahan dan keluarga, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, konseling pranikah dapat menjadi sumber berharga bagi pasangan yang mempersiapkan pernikahan. Banyak gereja menawarkan program konseling pranikah yang dapat membantu pasangan mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian konflik yang sehat.

Hal yang serupa juga terjadi dalam budaya Toraja, pernikahan dirayakan berdasarkan restu orang tua kedua belah pihak. Artinya, jika orang tua tidak menyetujui pernikahan tersebut, maka kedua mempelai tidak dapat menikah. Adat ini mencerminkan pentingnya keluarga dan komunitas dalam budaya Toraja, dan menggarisbawahi gagasan bahwa pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan antara dua individu, tetapi antara dua keluarga. Namun, jika kedua mempelai tetap ingin melanjutkan pernikahan meskipun ada keberatan dari orang tua, mereka mungkin menghadapi konsekuensi yang signifikan. Dalam banyak kasus, mereka akan dikeluarkan dari keluarga dan tidak lagi diakui sebagai anak-anak. Hal ini dapat menjadi pengalaman yang sulit dan menyakitkan, karena dapat mengakibatkan hilangnya status sosial, dukungan finansial, dan hubungan emosional dengan keluarga.

³ "Hubungan Tanpa Restu Keluarga, Pantaskah Dipertahankan?," *Fimela*, 2011, diakses 31 Juli 2023, <https://www.fimela.com/>.

⁴ Ihsan Kamaludin, "Menjadi Tionghoa Kristen di Surabaya: Konstruksi, Kontestasi, dan Keragaman," *Center for Religious and Cross-cultural Studies Graduate School, Universitas Gadjah Mada*, 2022, diakses 31 Juli 2023, <https://crcs.ugm.ac.id/>.

Perlu diketahui bahwa pada zaman dahulu, orang tua yang mengendalikan pernikahan melalui perjodohan.⁵ Praktik ini didasarkan pada keyakinan bahwa orang tua yang paling tahu dalam memilih pasangan yang cocok untuk anak-anak mereka, dan bahwa pernikahan harus didasarkan pada pertimbangan praktis seperti status sosial, kekayaan, dan hubungan keluarga. Namun, seiring dengan berkembangnya budaya Toraja dari waktu ke waktu, penekanan pada kontrol orang tua telah bergeser ke arah restu orang tua, dengan lebih menekankan pada perasaan dan kecocokan pasangan itu sendiri. Meskipun terdapat perubahan-perubahan ini, pentingnya restu orang tua dalam budaya Toraja tetap kuat. Hal ini dipandang sebagai cara untuk menghormati dan menghargai kebijaksanaan dan pengalaman generasi yang lebih tua, serta menjaga ikatan keluarga dan komunitas. Namun, penting juga untuk menyadari bahwa keberatan orang tua dapat menimbulkan tantangan besar bagi pasangan, dan mungkin perlu menemukan cara untuk mendamaikan perbedaan ini dengan cara yang penuh hormat dan konstruktif.

Path dkk. meneliti supremasi pernikahan Kristen di abad ke-21, sehingga semua orang percaya tidak akan menganggapnya enteng dan menghancurkan rencana Tuhan dalam hidup mereka.⁶ Kajian pustaka oleh Nainggolan dan Harefa menjelaskan konsep spiritualitas pernikahan dari sudut pandang dan doktrin Kristiani.⁷ Meskipun sudah ada penelitian mengenai pentingnya pernikahan Kristen dan spiritualitas pernikahan, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut mengenai pandangan Alkitab dalam membentuk sikap individu terhadap pernikahan dan keluarga. Secara khusus, ada kesenjangan penelitian dalam mengeksplorasi bagaimana Alkitab mempengaruhi sikap dan perilaku pasangan dan keluarga ketika menyangkut persetujuan orang tua versus keputusan pribadi dalam pernikahan Kristen.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian akan berfokus pada persetujuan orang tua versus keputusan pribadi dalam pernikahan Kristen berdasarkan pandangan Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk sikap terhadap persetujuan orang tua versus keputusan pribadi dalam pernikahan, dan untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan Alkitab terhadap hal tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan berimplikasi bagi konseling Kristen dan pelayanan pastoral, serta komunitas Kristen yang lebih luas.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan,⁸ yaitu pengumpulan dan analisis data dari buku, jurnal, dan website resmi terkait pernikahan Kristen, persetujuan orang tua dalam pernikahan, dan keputusan pribadi untuk menikah. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, antara lain pengumpulan data, pengelompokan data sesuai topik pembahasan, reduksi data, dan analisis data. Tahap pertama dari proses analisis data melibatkan pengumpulan data yang relevan dari berbagai sumber,

⁵ Magdalena Pranata dan Team Penulis Universitas Petra, *Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).

⁶ Jeane Paath, Yuniria Zega, dan Ferdinan Pasaribu, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.

⁷ Alon Mandimpu Nainggolan dan Tirai Niscaya Harefa, "Spiritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–15.

⁸ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (New York: Oxford University Press, 2015).

termasuk buku, jurnal, dan situs resmi. Tahap kedua melibatkan pengelompokan data sesuai topik pembahasan, guna memudahkan proses analisis. Tahap ketiga melibatkan reduksi data, yaitu menghilangkan data yang tidak relevan atau berlebihan agar dapat fokus pada informasi yang paling penting dan relevan. Tahap keempat proses analisis data meliputi pelaksanaan proses analisis data yang kemudian dijelaskan secara deskriptif dalam pembahasan. Hal ini melibatkan penarikan kesimpulan secara induktif, dari yang khusus ke yang umum, untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi

Pernikahan Kristen merupakan rencana Tuhan dalam kehidupan seseorang, dan tidak ada satu pun dari rencana-Nya yang gagal (Ayb. 42:2). Berikut adalah beberapa ajaran kunci tentang pernikahan Kristen: Kesatu, Perjanjian dan Persatuan. Pernikahan adalah perjanjian antara seorang pria dan seorang wanita, dan dimaksudkan sebagai komitmen seumur hidup (Kej. 2:24; Mat. 19:4-6). Kedua individu tersebut menjadi satu daging, melambangkan kesatuan dan keintiman hubungan perkawinan; Kedua, Kasih dan Pengorbanan. Suami dipanggil untuk mencintai istrinya dengan penuh pengorbanan, sama seperti Kristus mencintai gerejanya (Ef. 5:25-33). Istri dipanggil untuk tunduk kepada suaminya sebagaimana gereja tunduk kepada Kristus, dan kedua pasangan dipanggil untuk saling mengasihi dan melayani (Ef. 5:21-24, 1 Pet. 3:1-7); Ketiga, Kesetiaan dan Kemurnian. Alkitab mengajarkan pentingnya kesetiaan dan kemurnian seksual dalam pernikahan. Ibrani 13:4 menyatakan, "Hendaklah perkawinan dijunjung tinggi di antara semua orang dan ranjang perkawinan tidak boleh tercemar."; Keempat, Komunikasi dan Resolusi Konflik. Efesus 4:26-27 mendorong pasangan untuk menyelesaikan konflik dengan cepat dan tidak membiarkan kemarahan mengarah pada dosa. Selain itu, Efesus 4:29-32 menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan membangun dalam hubungan perkawinan; Kelima, Doa dan Pertumbuhan Rohani. Pasangan dianjurkan untuk berdoa bersama dan mendukung pertumbuhan spiritual satu sama lain. 1 Petrus 3:7 menyatakan, "Demikian pula, para suami, hiduplah bersama isterimu dengan penuh pengertian, dan hormatilah perempuan sebagai bejana yang lebih lemah, karena merekalah yang berhak menerima rahmat hidup bersamamu, supaya doa-doamu tidak terhalang." Ajaran-ajaran ini memberikan landasan bagi pernikahan Kristen yang kuat dan sehat, menekankan pentingnya kasih, komitmen, dan saling menghormati di antara pasangan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini dan mencari bimbingan Tuhan, pasangan dapat mengalami hubungan perkawinan yang memuaskan dan menghormati Tuhan.

Persetujuan orang tua menjadi salah satu unsur penting dalam pernikahan Kristen. Sebagai wakil Tuhan, orang tua berkewajiban untuk memberikan restu dalam pernikahan anaknya; agar berkat Tuhan di teruskan pada generasi selanjutnya. Dalam pernikahan Kristen, persetujuan orang tua dapat berperan penting karena beberapa alasan: Kesatu, Kebijakan dan Bimbingan. Orang tua sering kali memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan dapat memberikan kebijakan dan bimbingan yang berharga kepada anak-anak mereka. Meminta persetujuan dan masukan mereka dalam keputusan menikah dapat membantu pasangan membuat pilihan yang lebih tepat; Kedua, Kesatuan Keluarga. Pernikahan tidak hanya

mempersatukan dua individu tetapi juga mempertemukan dua keluarga. Meminta persetujuan orang tua dapat membantu menumbuhkan rasa persatuan dan dukungan antara pasangan dan keluarga masing-masing; Ketiga, Menghormati Otoritas. Alkitab mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai orang tua (Kel. 20:12; Ef. 6:1-3). Meminta persetujuan orang tua dalam pernikahan adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah; Keempat, Akuntabilitas dan Dukungan. Orang tua dapat memberikan sistem dukungan yang berharga bagi pasangan, baik selama proses perencanaan pernikahan maupun sepanjang pernikahan mereka. Meminta persetujuan mereka dapat membantu membangun landasan akuntabilitas dan dukungan sejak awal.

Pilihan pribadi merupakan kehendak bebas yang bertanggung jawab dalam menentukan pasangan hidup. Tetapi ada hal-hal lain yang membatasi kebebasan seseorang, karena pernikahan bukan hanya antara dua pribadi; tetapi juga menyatukan dua keluarga yang memiliki latar belakang yang berbeda. Rasul Paulus menasihatkan bahwa, "... janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp. 2:4). Pengambilan keputusan pribadi adalah konsep alkitabiah yang dapat diterapkan dalam pernikahan Kristen. Meskipun Alkitab tidak memberikan petunjuk khusus tentang cara memilih pasangan, Alkitab menawarkan prinsip-prinsip yang dapat memandu proses pengambilan keputusan. Salah satu prinsip penting adalah mencari bimbingan dan kehendak Tuhan dalam pengambilan keputusan. Amsal 3:5-6 mengatakan, "Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar pada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala jalanmu, dan Dia akan meluruskan jalanmu." Artinya harus mencari bimbingan dan arahan Tuhan dalam segala bidang kehidupan, termasuk keputusan untuk menikah. Prinsip penting lainnya adalah mencari nasihat bijak dari penasihat terpercaya. Amsal 15:22 mengatakan, "Tanpa nasihat, rencana akan gagal, tetapi dengan banyak penasihat, rencana akan berhasil." Meminta saran dan masukan dari teman terpercaya, anggota keluarga, dan pemimpin spiritual dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat. Pada akhirnya, saat seseorang sudah menentukan pilihan pasangan hidup bagi dirinya; tentunya diperlukan juga restu dari kedua orang tua untuk dapat melangkah ke tahap pernikahan. Sehingga diharapkan keluarga baru yang akan terbentuk, nantinya akan mewarisi dasar-dasar iman Kristiani.

Pernikahan Kristen Menurut Alkitab

Sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa, manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan rencana dan tujuan ilahi-Nya. Salah satu cara Tuhan dengan baik hati mengatur dan mengatur kehidupan manusia adalah melalui pernikahan, yang memberikan kerangka hubungan antar manusia yang baik, adil, dan bermoral. Dalam pengertian ini, perkawinan dianggap sebagai peristiwa agung, mulia, dan agung, yang mencerminkan gambar dan rupa Tuhan dalam ekspresi manusia. Pernikahan bukan sekadar kontrak sosial atau hukum, namun perjanjian rohani yang memiliki implikasi kekal. Ini adalah persatuan suci antara pria dan wanita yang mencerminkan kesatuan dan keragaman gambar Tuhan, yang telah terbagi menjadi pria dan wanita selama berabad-abad. Pernikahan Kristen dimaksudkan sebagai komitmen seumur hidup yang tidak

dapat dipisahkan, yang mencerminkan sifat kekal kasih dan anugerah Allah.⁹ Namun, realitas dosa dan kehancuran manusia membuat pernikahan bisa menghadapi tantangan dan kesulitan. Penting bagi pasangan untuk mencari bimbingan Tuhan dan dukungan komunitas mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, dan untuk memupuk cinta yang dalam dan abadi kepada Tuhan dan satu sama lain. Hal ini termasuk mencari konseling pra-nikah, membangun landasan komunikasi dan kepercayaan yang kuat, dan memupuk kasih yang dalam dan abadi terhadap Tuhan dan satu sama lain.

Pernikahan Kristen bukan sekadar sebuah pilihan, melainkan sebuah keputusan atau komitmen yang harus dibuat dengan intensionalitas dan tujuan. Allah menciptakan keluarga melalui pernikahan karena Dia menghendaki agar umat-Nya memasuki perjanjian ini dengan kesadaran penuh akan pentingnya keputusan mereka. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, mereka membuat pilihan secara sadar yang membawa serta konsekuensi dan tanggung jawab yang signifikan. Pernikahan merupakan suatu keputusan yang memerlukan komitmen yang tegas dan bertanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan hubungan. Ini berarti kesediaan untuk menghadapi badai kehidupan pernikahan, bahkan ketika menghadapi rintangan dan tantangan. Hal ini membutuhkan cinta yang dalam dan abadi terhadap pasangan, serta kemauan untuk mengatasi konflik dan kesulitan dengan kesabaran, kerendahan hati, dan rahmat.¹⁰ Namun, keputusan untuk menikah bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng. Hal ini membutuhkan kecermatan dan pertimbangan yang cermat, serta mencari bimbingan dan kebijaksanaan Tuhan dalam membuat pilihan yang tepat. Hal ini mencakup mencari nasihat dari teman-teman terpercaya, anggota keluarga, dan mentor spiritual, serta terlibat dalam konseling pranikah untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan kegembiraan dalam kehidupan pernikahan.

Prinsip-prinsip pernikahan yang alkitabiah harus menjadi acuan bagi seseorang yang akan memilih pasangan hidup. Keturunan ilahi! (Mal. 2: 15) yang dikehendaki Allah dari kesatuan suami dan istri dalam suatu pernikahan. Alkitab memberikan panduan dan prinsip-prinsip pernikahan Kristen, menekankan pentingnya kasih, komitmen, dan saling menghormati antara suami dan istri. Prinsip-prinsip pernikahan yang alkitabiah memberikan landasan yang kokoh bagi mereka yang mencari pasangan hidup. Alkitab memberikan pedoman dan prinsip pernikahan Kristen, menekankan pentingnya kasih, komitmen, dan saling menghormati antara suami dan istri. Secara khusus, Alkitab mengungkapkan tujuh prinsip mengenai pernikahan, yang semuanya masih berlaku hingga saat ini.

Pertama, Tuhan sendiri yang memprakarsai pernikahan pada awal sejarah manusia. Dalam Kejadian 2:18-24, kita melihat bahwa Tuhan menciptakan Hawa sebagai penolong yang cocok bagi Adam, dan Dia mempertemukan mereka dalam pernikahan. Tanpa wahyu ilahi, manusia tidak dapat sepenuhnya memahami tujuan dan makna pernikahan. Kedua, keputusan laki-laki untuk menikah berasal dari Tuhan, bukan dari laki-laki. Dalam Amsal 19:14, kita melihat bahwa istri seorang laki-laki adalah anugerah dari Tuhan, dan Tuhanlah yang mempertemukan mereka dalam pernikahan. Ketiga, Tuhan tahu penolong seperti apa yang

⁹ M. Sudhi Dharma dan Mieke Sylvia, *Membangun Rumah di Atas Batu Karang: Edukasi Pranikah, Penuntun Keluarga Muda dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023).

¹⁰ Karyo Utomo, *Pemberkatan Nikah: Panduan Untuk Pelayan Tuhan dan Calon Pengantin* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

dibutuhkan manusia. Dalam Kejadian 2:18, kita melihat bahwa Tuhan menciptakan Hawa sebagai penolong yang cocok bagi Adam, dan bahwa Dia mengetahui pasangan seperti apa yang dibutuhkan setiap orang untuk menggenapi rencana-Nya bagi kehidupan mereka. Keempat, Tuhan mempersiapkan perempuan untuk laki-laki. Dalam Kejadian 2:21-22, kita melihat bahwa Tuhan menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan Dia merancang secara khusus untuk menjadi pasangan dan penolongnya dalam pernikahan. Kelima, Tuhan mempersembahkan perempuan kepada laki-laki. Dalam Kejadian 2:22, kita melihat bahwa Tuhan membawa Hawa kepada Adam, dan Dialah yang menyatukan pasangan-pasangan dalam pernikahan. Keenam, Tuhan telah menentukan sifat hidup mereka bersama. Dalam Efesus 5:22-33, kita melihat bahwa Allah mempunyai rencana dan tujuan khusus dalam pernikahan, dan hal ini dimaksudkan untuk mencerminkan hubungan antara Kristus dan Gereja-Nya. Ketujuh, Yesus menjunjung rencana pernikahan Tuhan yang semula mengikat semua orang yang mau menjadi murid-Nya. Dalam Matius 19:4-6, Yesus menegaskan pentingnya pernikahan dan menjunjung rencana Allah untuk itu.¹¹ Prinsip-prinsip ini memberikan landasan yang kuat bagi mereka yang mencari pasangan hidup dan ingin membangun pernikahan yang kuat dan langgeng. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini dan mencari bimbingan serta kebijaksanaan Tuhan, pasangan dapat merasakan kepenuhan kasih dan rahmat Tuhan dalam hubungan mereka.

Rasul Paulus, dibimbing oleh Roh Kudus, menggunakan hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan untuk menunjukkan hubungan yang terjalin antara Kristus dan mempelai wanita-Nya, Gereja. Perbandingan ini menyoroti pentingnya pernikahan secara rohani dan menggarisbawahi pentingnya pendekatan hubungan yang berpusat pada Kristus. Ketika suami dan istri bergumul untuk memahami satu sama lain, mereka mungkin juga mengalami kesulitan serupa dalam hubungan mereka dengan Kristus. Sebab, hubungan suami istri dimaksudkan untuk mencerminkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya yang bercirikan kasih, pengorbanan, dan saling tunduk. Ketika pasangan mampu memupuk kualitas-kualitas ini dalam pernikahan mereka, mereka akan mampu memperdalam hubungan mereka dengan Kristus dan merasakan kepenuhan kasih dan anugerah-Nya.

Pada saat yang sama, penting untuk menyadari bahwa pernikahan tidak selalu mudah, dan pasangan mungkin menghadapi tantangan dan kesulitan dalam perjalanannya. Namun, ketika sebuah pernikahan dipersatukan oleh Tuhan dengan sengaja, hal itu memberikan gambaran yang kuat tentang hubungan kita dengan Kristus.¹² Hal ini karena pernikahan dimaksudkan sebagai hubungan perjanjian yang mencerminkan sifat kekal kasih dan anugerah Allah, dan ditandai dengan kesetiaan, komitmen, dan pengorbanan. Dalam Efesus 5:31-32, Paulus menulis, "Sebab itu laki-laki akan meninggalkan bapaknya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ini adalah misteri yang besar—tetapi yang saya maksud adalah Kristus. dan gereja." Bagian ini menggarisbawahi pentingnya pernikahan secara rohani dan menyoroti pentingnya pendekatan hubungan yang berpusat pada Kristus.

¹¹ Derek Prince dan Ruth Prince, *God Is a Matchmaker: Seven Biblical Principles for Finding Your Mate* (Bloomington, Minnesota: Chosen Books, 2013).

¹² Robert A. Tucker dan Angeline Tucker, *Jika Bukan Tuhan yang Membangun Rumah* (Jakarta: Zion Christian Publishers, 2022).

Sebagai orang Kristen yang dilahirkan kembali, pernikahan bukan sekedar kontrak sosial atau hukum, namun sebuah perjanjian rohani yang memiliki implikasi kekal. Alkitab mengajarkan bahwa pernikahan adalah gambaran persatuan antara Kristus dan Gereja-Nya, dan dimaksudkan untuk mencerminkan kasih, rahmat, dan kekudusan Allah. Oleh karena itu, penting bagi Tuhan, Pencipta pernikahan, untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, untuk membimbing secara spiritual dalam membuat pilihan yang tepat. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua saudara laki-laki atau perempuan yang dilahirkan kembali adalah pasangan yang ideal untuk menikah. Meskipun preferensi dan kecocokan pribadi itu penting, pada akhirnya Tuhanlah yang menjadi perantara yang sempurna. Dia mengetahui hati dan pikiran anak-anak-Nya, dan Dia ingin memimpin mereka ke dalam hubungan yang akan menghormati Dia dan memberi mereka sukacita dan kepuasan sejati.

Saat mencari pasangan untuk menikah, penting untuk mencari bimbingan dan nasihat dari hamba Tuhan yang dipenuhi Roh Kudus.¹³ Ini bisa seorang pendeta, mentor, atau teman terpercaya yang memiliki pemahaman mendalam tentang Firman Tuhan dan hati Tuhan terhadap umat-Nya. Mereka dapat memberikan wawasan dan perspektif yang berharga, dan membantu untuk memahami kehendak Tuhan dalam hubungan tersebut. Setelah keputusan dibuat, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk mempersiapkan pernikahan dan kehidupan keluarga yang bahagia dan memuaskan. Hal ini termasuk mencari konseling pranikah, membangun landasan komunikasi dan kepercayaan yang kuat, dan memupuk kasih yang dalam dan abadi terhadap Tuhan dan satu sama lain.

Pernikahan bukan hanya sekedar komitmen pribadi antara dua individu, namun juga merupakan saluran cinta kasih Tuhan dan sarana untuk mewujudkan kehendak-Nya bagi kehidupan di bumi ini. Ketika dua orang memasuki hubungan perjanjian yang didasarkan pada kasih, rasa hormat, dan saling mendukung, mereka dapat merasakan rasa keintiman dan vitalitas yang mendalam dan abadi yang dapat memberikan manfaat luas bagi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Salah satu manfaat utama pernikahan yang sehat dan memuaskan adalah peningkatan kesehatan fisik dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan menikah cenderung hidup lebih lama dan lebih sehat dibandingkan mereka yang lajang atau bercerai. Hal ini karena pernikahan memberikan rasa dukungan dan stabilitas emosional yang dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kesehatan mental, dan mendorong kebiasaan gaya hidup sehat.

Selain peningkatan kesehatan, pernikahan yang sehat dan memuaskan juga dapat meningkatkan stabilitas keuangan dan kepuasan seksual. Ketika pasangan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan saling mendukung pertumbuhan pribadi, mereka dapat membangun landasan yang kuat untuk keamanan finansial dan pemenuhan pribadi. Demikian pula, ketika pasangan mampu memupuk rasa keintiman dan kepuasan seksual yang mendalam dan abadi, mereka dapat merasakan tingkat keterhubungan dan kepuasan yang lebih dalam dalam hubungan mereka. Namun, manfaat pernikahan yang sehat dan memuaskan tidak hanya dirasakan oleh masing-masing pasangan. Ketika pasangan mampu menegaskan dan mendukung satu sama lain, berbagi cinta kasih yang memaafkan dan berkorban, semua orang akan mendapatkan manfaatnya—anak-anak dan keluarga besar mereka, komunitas mereka, dan

¹³ Akinbowale Isaac Adewumi, *Principles of Christian Marriage and Family Life* (Monterey: Lulu Press, 2019).

dunia.¹⁴ Hal ini karena pernikahan yang sehat memberikan teladan cinta dan komitmen yang dapat menginspirasi dan mengangkat semangat orang-orang di sekitar mereka, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam buku mereka *“God Is a Matchmaker,”* Derek dan Ruth Prince menekankan pentingnya memercayai rencana Tuhan dalam pernikahan. Mereka berpendapat bahwa jika pernikahan adalah bagian dari rencana Tuhan, maka dapat memercayai Dia untuk mengerjakan setiap detailnya, baik untuk orang tersebut maupun pasangan yang telah Dia tunjuk. Artinya Tuhan akan mempertemukan dua insan yang benar-benar cocok satu sama lain, sehingga bersama-sama bisa merasakan pernikahan sesuai rencana Tuhan sejak awal.¹⁵ Ketika percaya pada rencana Tuhan dalam pernikahan, maka akan mampu melakukan proses pengambilan keputusan dengan semangat kerendahan hati dan keterbukaan. Ini berarti bersedia mencari bimbingan dan hikmat Tuhan, dan terbuka terhadap kemungkinan mengubah keinginan dan harapan berdasarkan kehendak-Nya. Hal ini juga berarti kesediaan untuk mencari nasihat dari teman-teman terpercaya, anggota keluarga, dan mentor spiritual, yang dapat memberikan wawasan dan perspektif berharga mengenai keputusan tersebut.

Pada saat yang sama, penting untuk menyadari bahwa rencana Tuhan bagi pernikahan tidak selalu mudah atau lugas. Pasangan mungkin menghadapi tantangan dan kesulitan dalam perjalanannya, dan mungkin perlu mengatasi konflik dan kesalahpahaman dengan kesabaran, kerendahan hati, dan rahmat. Namun, ketika pasangan mampu percaya pada rencana dan bimbingan Tuhan, mereka mampu mengalami pernikahan pada tingkat yang lebih tinggi dari yang pernah diimpikan dunia.

Persetujuan Orang Tua Dalam Pernikahan Kristen

Otoritas orang tua adalah konsep alkitabiah dan alami yang penting bagi kesejahteraan dan perkembangan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁶ Gereja dan negara mempunyai tanggung jawab untuk menjunjung otoritas orang tua ini, dan menolak segala upaya untuk melanggarnya, bahkan dalam keadaan ekstrim yang memerlukan intervensi atas nama keadilan. Hal ini karena otoritas orang tua didasarkan pada Kitab Suci dan tatanan alam, dan sangat penting agar keluarga dan masyarakat dapat berfungsi dengan baik.

Dalam bukunya *“The Christian Family,”* Bavinck mencatat bahwa otoritas kekeluargaan atau kodrati telah disahkan secara ilahi di Taman Eden sebelum umat manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 1-2). Ini berarti bahwa otoritas orang tua bukanlah ciptaan manusia, melainkan sebuah konsep alamiah yang diberikan Tuhan dan penting untuk berfungsinya keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, otoritas gerejawi tidak mempunyai otoritas sampai setelah kejatuhan umat manusia, ketika dalam kutukan Allah terhadap ular, Ia menjanjikan permusuhan dan keselamatan melalui benih perempuan (Kej. 3:15). Ini berarti bahwa otoritas gereja didasarkan pada karya penebusan Kristus, dan dimaksudkan untuk mendukung dan menjunjung otoritas keluarga. Demikian pula, otoritas pemerintahan baru berkuasa setelah

¹⁴ Jane P. dan S. Clifton Ives, *Growing Love in Christian Marriage* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2013).

¹⁵ Prince dan Prince, *God Is a Matchmaker: Seven Biblical Principles for Finding Your Mate*.

¹⁶ Colin J. Smothers, “The Foundation of Human Society: A Christian Case for Parental Authority,” *Public Discourse*, 2020, diakses 2 Agustus 2023, <https://www.thepublicdiscourse.com/>.

kejatuhan dalam Kejadian 9, dengan penciptaan kembali dunia oleh Tuhan setelah air bah dan pendelegasian kuasa pedang kepada umat manusia untuk membalas kehidupan manusia. Ini berarti bahwa otoritas negara didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga ketertiban dan keadilan di dunia yang sudah berdosa, dan dimaksudkan untuk mendukung dan menjunjung otoritas keluarga dan gereja. Tiga ranah otoritas – keluarga, gerejawi, dan pemerintahan – semuanya penting untuk berfungsinya masyarakat, dan semuanya berasal dari delegasi langsung dari Tuhan.¹⁷ Artinya, setiap wilayah kekuasaan mempunyai peran unik dalam menegakkan tatanan alam dan meningkatkan kesejahteraan serta kemajuan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Perintah alkitabiah untuk "Hormatilah ayah dan ibumu" (Kel. 20:12) merupakan prinsip dasar yang penting bagi kesejahteraan dan kemajuan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perintah ini ditegaskan kembali dalam Ulangan 7:2-4, di mana Allah memperingatkan agar tidak menikahi orang yang tidak seiman, karena hal ini dapat menyebabkan orang berpaling dari-Nya. Demikian pula dalam 1 Korintus 7, Paulus menekankan pentingnya menjaga kekudusan pernikahan dan menghindari tindakan apa pun yang dapat menyebabkan putusnya pernikahan. Tuhan telah memberi orang tua tanggung jawab untuk membesarkan dan menjaga iman anak-anak mereka, dan untuk memastikan bahwa mereka dibesarkan dengan cara yang sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya.¹⁸ Artinya, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka dalam hal keimanan dan moralitas, dan untuk memastikan bahwa mereka terlindungi dari pengaruh-pengaruh berbahaya yang dapat menyesatkan mereka.

Untuk memenuhi pelayanan ini, Tuhan telah memberikan janji dalam Amsal 22:6, yang menyatakan, "Didiklah seorang anak menurut jalan yang seharusnya ia tempuh, maka apabila ia sudah tua ia tidak akan menyimpang darinya." Janji ini menggarisbawahi pentingnya bimbingan dan arahan orang tua dalam membesarkan anak-anak, dan menyoroti manfaat jangka panjang dari menanamkan landasan iman dan moralitas yang kuat dalam kehidupan mereka. Selain janji tersebut, Tuhan juga telah memberikan perintah kepada anak untuk "Hormatilah ayah dan ibumu" (Kel. 20:12). Perintah ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa hormat dan kepatuhan terhadap otoritas orang tua, dan untuk memastikan bahwa anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang konsisten dengan kehendak dan tujuan Tuhan.

Dalam mengambil keputusan menikah, izin orang tua menjadi pertimbangan penting yang tidak boleh dianggap enteng. Persetujuan ini tidak boleh didasarkan pada perasaan pribadi, melainkan pada perlindungan iman dan pernikahan, dengan memastikan bahwa kedua orang yang bertunangan adalah satu keyakinan yang benar. Hal ini karena pernikahan adalah hubungan perjanjian yang dimaksudkan untuk mencerminkan kesatuan dan keragaman gambar Allah, dan yang didasarkan pada kasih yang dalam dan abadi terhadap Allah dan satu sama lain.

Meskipun persetujuan orang tua merupakan praktik budaya dalam pernikahan Yahudi pada zaman Alkitab, penting untuk menyadari bahwa hal ini tidak secara eksplisit diwajibkan dalam pernikahan dalam Alkitab. Namun, semangat tersebut mengakui pentingnya keluarga, komunitas, dan otoritas sipil sebagai struktur yang mendukung pernikahan. Artinya, meskipun

¹⁷ Herman Bavinck, *The Christian Family* (Grand Rapids, Michigan: Christian's Library Press, 2012).

¹⁸ Michael A. Eschelbach, *Marriage and the Counsel of God Workbook* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2007).

persetujuan orang tua mungkin tidak diperlukan, namun hal ini tetap merupakan praktik yang diinginkan karena dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Pasangan suami istri yang mengatakan bahwa mereka telah menikah "di hadirat Tuhan" namun tidak mengumumkannya kepada publik, berarti mereka kehilangan sumber dorongan kolektif yang penting. Kekuatan sebuah komitmen berlipat ganda ketika dibuat di hadapan seorang saksi Kristen yang menawarkan sumber daya serta tempat untuk bertanggung jawab. Hal ini karena membuat komitmen dalam komunitas umat beriman memberikan rasa dukungan dan akuntabilitas yang dapat membantu pasangan untuk tetap kuat selama masa-masa sulit.¹⁹ Kebijakan membuat komitmen dalam komunitas umat beriman terutama terlihat pada masa-masa sulit. Pasangan bergantung pada orang lain untuk menjaga mereka tetap kuat ketika tekanan hidup menimpa mereka. Artinya, menjadi bagian dari komunitas orang percaya dapat memberikan sumber kekuatan dan dorongan yang dapat membantu pasangan untuk mengatasi badai kehidupan dan tetap berkomitmen pada pernikahan mereka.

Kumpulan hukum kanon awal memberikan bukti sejarah tentang pentingnya persetujuan ayah dalam penyempurnaan pernikahan. Regino dari Prüm, seorang ahli hukum yang memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan kebanyakan orang sezamannya, menyusun kumpulan hukum gerejanya pada tahun-tahun setelah tahun 900. Dalam kumpulan ini, kutipan yang dikaitkan dengan St. Jerome, termasuk rubrik tentang Pernikahan Sah (*De Legitimis Confugiis*), menyatakan bahwa Alkitab mengakui tiga jenis pernikahan yang sah, yang semuanya memerlukan persetujuan ayah. Jenis pernikahan sah pertama yang diakui oleh Alkitab adalah ketika seorang ayah menyerahkan putrinya yang masih perawan "dalam keadaan masih perawan" kepada seorang pria yang telah dipilih secara sah. Perkawinan jenis ini memerlukan persetujuan ayah, dan dimaksudkan untuk menjamin bahwa anak perempuan dikawinkan dengan pasangan yang cocok yang akan menghormatinya. Jenis pernikahan sah kedua yang diakui dalam Alkitab adalah ketika seorang laki-laki membawa seorang perawan ke kota dan di sana secara paksa melakukan hubungan intim dengannya. Jika ayah gadis itu merestui hubungan tersebut, maka dia akan memberikan mahar kepada putrinya dan merestui pernikahan tersebut. Perkawinan jenis ini juga memerlukan persetujuan ayah, dan dimaksudkan untuk menjamin anak perempuan terlindungi dan tercukupi apabila terjadi perkawinan paksa. Jenis pernikahan sah ketiga yang diakui dalam Alkitab adalah ketika seorang pria menculik seorang gadis dan ayahnya tidak menyetujuinya. Dalam hal ini, sang ayah akan mengambil gadis itu dari laki-laki dan menyerahkannya kepada laki-laki lain, yang akan memberinya mahar dan menikahinya secara sah. Perkawinan jenis ini juga memerlukan persetujuan ayah, dan dimaksudkan untuk menjamin anak perempuan terlindungi dan tercukupi apabila terjadi perkawinan paksa.²⁰

¹⁹ Jack O. Balswick, Judith K. Balswick, dan Thomas V. Frederick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2021).

²⁰ Charles J. Reid Jr., *Power Over the Body, Equality in the Family: Rights and Domestic Relations in Medieval Canon Law* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004).

Keputusan Pribadi Dalam Pernikahan Kristen

Secara filosofis, sikap cinta pribadi dapat dilihat sebagai kualitas melampaui diri sendiri. Artinya, ketika seseorang benar-benar mencintai orang lain, kebutuhan pribadinya, baik fisik, psikologis, atau spiritual, tidak lagi menjadi satu-satunya prioritas. Sebaliknya, kebutuhan orang lain dibiarkan mempengaruhi pilihan pribadi, dan orang lain diperhitungkan dalam perhitungan pribadi. Konsep cinta pribadi ini didukung oleh sejumlah teori filosofis dan psikologis. Misalnya, filsuf Martin Buber berpendapat bahwa cinta sejati melibatkan pergeseran dari hubungan "Aku-Itu" menjadi hubungan "Aku-Engkau", di mana orang lain dipandang sebagai individu yang unik dan berharga, bukan sekadar objek untuk digunakan atau dimanipulasi. Demikian pula, psikolog Abraham Maslow berpendapat bahwa cinta adalah kebutuhan mendasar manusia, dan penting untuk pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Menggunakan bahasa pengelolaan sumber daya dapat membantu menyampaikan gagasan bahwa cinta pribadi adalah cinta praktis. Artinya, meskipun cinta pribadi memiliki kualitas emosional, cinta juga memengaruhi orientasi mendasar dari hampir semua keputusan pribadi. Tindakan cinta sejati merupakan tindakan utama pengembangan pribadi, terutama karena tindakan tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Aspek normatif pernikahan masa kini adalah kuatnya hubungan antara pernikahan dan cinta, yang semakin penting dalam pemilihan pasangan. Pergeseran menuju pilihan pribadi dalam pemilihan pasangan telah didokumentasikan oleh para sejarawan, yang telah menelusuri evolusi bertahap dari cinta dan penurunan pacaran sebagai prinsip panduan dalam pemilihan pasangan. Artinya, sentralitas cinta romantis dalam pernikahan saat ini merupakan sebuah norma yang cukup baru. Penelitian ilmiah juga telah mengeksplorasi berbagai aspek cinta dan pernikahan, serta mengidentifikasi sejumlah faktor kunci yang diharapkan dari keduanya. Faktor-faktor ini termasuk keamanan, persahabatan, komitmen seumur hidup, ketertarikan erotis, idealisasi, dan altruisme (memerhatikan kesejahteraan orang lain, tanpa mempedulikan diri sendiri). Semua faktor ini merupakan komponen penting dalam pernikahan yang sehat dan memuaskan, dan diharapkan hadir dalam hubungan yang dilandasi cinta.

Karena pemilihan pasangan merupakan keputusan individu yang berlandaskan cinta, maka makna pernikahan cukup bersifat pribadi. Artinya, alasan-alasan eksternal dan pembenaran terhadap pernikahan yang dahulu mempengaruhi proses pemilihan pasangan kini relatif tidak signifikan. Pernikahan kini merupakan cerminan pilihan pribadi, dan merupakan ekspresi kepribadian seseorang. Namun, penting untuk menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam pernikahan bukan semata-mata keberhasilan atau kegagalan pribadi yang tidak dapat dikaitkan dengan orang lain.²² Meskipun pilihan pribadi merupakan faktor penting dalam pemilihan pasangan dan pernikahan, faktor eksternal seperti norma sosial dan budaya, kondisi ekonomi, dan dinamika keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam berhasil atau gagalnya sebuah pernikahan.

²¹ David M. Thomas, *Christian Marriage: A Journey Together* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1992).

²² Steven L. Nock, "The Social Costs of De-Institutionalizing Marriage," dalam *Revitalizing the Institution of Marriage for the Twenty-First Century: An Agenda for Strengthening Marriage*, ed. Alan J. Hawkins, Lynn D. Wardle, dan David Orgon Coolidge (Westport, Connecticut: Praeger Publishers, 2002).

Dalam buku mereka, *"The One: A Realistic Guide to Choose Your Soul Mate,"* Ben Young dan Samuel Adams berpendapat bahwa Tuhan senang dengan kemampuan seseorang untuk memilih dan melakukan penilaian yang bertanggung jawab dalam konteks kehendak-Nya yang lebih besar bagi seluruh umat manusia. Mereka menekankan bahwa pemilihan pasangan adalah keputusan pribadi yang memerlukan kehati-hatian dan pertimbangan, dan bahwa setiap individu harus mengambil tanggung jawab pribadi atas pilihannya ketika hendak menikah pasangannya.²³ Perspektif ini mencerminkan pentingnya hak pilihan dan tanggung jawab pribadi dalam pemahaman Kristen tentang pernikahan. Meskipun kehendak dan bimbingan Tuhan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, pada akhirnya setiap individu berhak menentukan pilihan pribadi yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan prioritas mereka sendiri. Hal ini membutuhkan iman yang dalam dan teguh pada kebijaksanaan dan bimbingan Tuhan, serta kemauan untuk mencari kehendak-Nya melalui doa, refleksi, dan penegasan. Pada saat yang sama, pemilihan pasangan bukanlah sesuatu yang bisa dianggap enteng. Hal ini memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap faktor-faktor seperti kecocokan, nilai-nilai bersama, dan tujuan jangka panjang, serta mencari nasihat dan nasihat dari teman tepercaya, anggota keluarga, dan mentor spiritual. Hal ini juga membutuhkan kemauan untuk terbuka dan jujur terhadap diri sendiri dan pasangan, serta mengatasi konflik dan tantangan dengan kesabaran, kerendahan hati, dan rahmat.

Ketika mengambil keputusan yang sama pentingnya dengan memilih pasangan dan menentukan waktu pernikahan, penting untuk melakukan proses pengambilan keputusan dengan hati-hati dan disengaja. Hal ini membutuhkan komitmen terhadap kearifan dan pemikiran yang matang, serta kemauan untuk mencari bimbingan dari prinsip-prinsip alkitabiah dalam pengambilan keputusan.²⁴ Proses pengambilan keputusan harus dimulai dengan pemeriksaan menyeluruh terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan prioritas diri sendiri. Hal ini termasuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta mempertimbangkan kualitas dan karakteristik yang paling penting dalam diri seorang pasangan. Hal ini juga melibatkan pencarian bimbingan dan kebijaksanaan dari teman-teman tepercaya, anggota keluarga, dan mentor spiritual, yang dapat menawarkan wawasan dan perspektif berharga mengenai keputusan tersebut.

Pada saat yang sama, penting untuk melakukan pendekatan terhadap proses pengambilan keputusan dengan semangat kerendahan hati dan keterbukaan. Hal ini berarti bersedia mempertimbangkan perspektif dan ide yang berbeda, dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan pikiran berdasarkan informasi atau wawasan baru. Hal ini juga berarti kesediaan untuk mencari pengampunan dan rekonsiliasi ketika konflik atau kesalahpahaman muncul. Pada akhirnya, proses pengambilan keputusan harus dipandu oleh prinsip-prinsip Alkitab mengenai kebijaksanaan. Hal ini termasuk mencari bimbingan Tuhan melalui doa dan refleksi, serta mempelajari ajaran Alkitab tentang pernikahan dan hubungan. Hal ini juga melibatkan kesediaan untuk percaya pada rencana dan waktu Tuhan, bahkan ketika hal itu mungkin tidak sejalan dengan keinginan atau harapan.

²³ Ben Young dan Samuel Adams, *The One: A Realistic Guide to Choosing Your Soul Mate* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2001).

²⁴ James Robin Maxson, *Singleness, Marriage, and the Will of God: A Comprehensive Biblical Guide* (Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 2012).

Kesimpulan

Pentingnya persetujuan orang tua dalam sebuah pernikahan Kristen, serta keputusan pribadi dalam memilih pasangan hidup yang sepadan berdasarkan kebenaran firman Tuhan akan menentukan masa depan sebuah keluarga. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit mensyaratkan persetujuan orang tua untuk menikah, namun Alkitab mengakui pentingnya peran keluarga, komunitas, dan otoritas rohani sebagai struktur yang mendukung sebuah pernikahan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah faktor penting yang diharapkan setiap pasangan dari ikatan pernikahan, termasuk keamanan, persahabatan, komitmen seumur hidup, ketertarikan erotis, idealisasi, dan altruisme. Semua faktor ini merupakan bagian dari sebuah hubungan yang sehat dan memuaskan dalam suatu pernikahan, juga senantiasa diharapkan selalu ada dalam setiap hubungan yang didasarkan pada cinta kasih. Dengan menyadari pentingnya persetujuan orang tua, dan keputusan pribadi dalam memilih pasangan pada pernikahan Kristen, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Referensi

- Adewumi, Akinbowale Isaac. *Principles of Christian Marriage and Family Life*. Monterey: Lulu Press, 2019.
- Balswick, Jack O., Judith K. Balswick, dan Thomas V. Frederick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2021.
- Bavinck, Herman. *The Christian Family*. Grand Rapids, Michigan: Christian's Library Press, 2012.
- Dharma, M. Sudhi, dan Mieke Sylvia. *Membangun Rumah di Atas Batu Karang: Edukasi Pranikah, Penuntun Keluarga Muda dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2023.
- Eschelbach, Michael A. *Marriage and the Counsel of God Workbook*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2007.
- Kamaludin, Ihsan. "Menjadi Tionghoa Kristen di Surabaya: Konstruksi, Kontestasi, dan Keragaman." *Center for Religious and Cross-cultural Studies Graduate School, Universitas Gadjah Mada*. Last modified 2022. Diakses Juli 31, 2023. <https://crccs.ugm.ac.id/>.
- Mann, Thomas. *The Oxford Guide to Library Research*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Maxson, James Robin. *Singleness, Marriage, and the Will of God: A Comprehensive Biblical Guide*. Eugene, Oregon: Harvest House Publishers, 2012.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, dan Tirai Niscaya Harefa. "Spritualitas Pernikahan Kristen." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2020): 1–15.
- Nock, Steven L. "The Social Costs of De-Institutionalizing Marriage." In *Revitalizing the Institution of Marriage for the Twenty-First Century: An Agenda for Strengthening*

- Marriage*, diedit oleh Alan J. Hawkins, Lynn D. Wardle, dan David Orgon Coolidge. Westport, Connecticut: Praeger Publishers, 2002.
- P., Jane, dan S. Clifton Ives. *Growing Love in Christian Marriage*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2013.
- Paath, Jeane, Yuniria Zega, dan Ferdinan Pasaribu. “Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (2020): 181–202.
- Pranata, Magdalena, dan Team Penulis Universitas Petra. *Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paradigma Kristen*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Prince, Derek, dan Ruth Prince. *God Is a Matchmaker: Seven Biblical Principles for Finding Your Mate*. Bloomington, Minnesota: Chosen Books, 2013.
- Ratri, Christiana. “Hubungan Tanpa Restu Orang Tua.” *Christian Counseling Center Indonesia C3I*. Last modified 2007. Diakses Juli 31, 2023. <https://c3i.sabda.org/>.
- Reid Jr., Charles J. *Power Over the Body, Equality in the Family: Rights and Domestic Relations in Medieval Canon Law*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004.
- Sirait, Bigman. *Jawaban Inspiratif*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA), 2021.
- Smothers, Colin J. “The Foundation of Human Society: A Christian Case for Parental Authority.” *Public Discourse*. Last modified 2020. Diakses Agustus 2, 2023. <https://www.thepublicdiscourse.com/>.
- Thomas, David M. *Christian Marriage: A Journey Together*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1992.
- Tucker, Robert A., dan Angeline Tucker. *Jika Bukan Tuhan yang Membangun Rumah*. Jakarta: Zion Christian Publishers, 2022.
- Utomo, Karyo. *Pemberkatan Nikah: Panduan Untuk Pelayan Tuhan dan Calon Pengantin*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Young, Ben, dan Samuel Adams. *The One: A Realistic Guide to Choosing Your Soul Mate*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson, 2001.
- “Hubungan Tanpa Restu Keluarga, Pantaskah Dipertahankan?” *Fimela*. Last modified 2011. Diakses Juli 31, 2023. <https://www.fimela.com/>.